

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN INTENSITAS MENGAKSES
SITUS PORNOGRAFI PADA SISWA KELAS XI SMA HASYIM ASY'ARI
PEKALONGAN**

Aprilia Puspitasari
15010114120029

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Usia remaja adalah fase yang penting dalam rentang perkembangan manusia. Pada fase tersebut seseorang mengalami dorongan seksual yang semakin meningkat. Seseorang dapat dengan mudah mencari dan memenuhi dorongan seksualnya melalui situs-situs pornografi yang beredar di internet. Pengetahuan kagamaan yang baik dapat mengurangi dampak negatif kecanduan akan situs pornografi yang beredar secara bebas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja. Subjek penelitian ini adalah 97 siswa yang berusia remaja yang bersekolah di SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan. Sampel diambil menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu dengan menggunakan teknik acak terhadap kelompok karena populasi yang berbentuk kelas-kelas. Pengumpulan data menggunakan dua skala likert yaitu Skala Religiusitas (36 aitem $\alpha = 0,901$) dan Skala Intensitas Mengakses Situs Pornografi (15 aitem $\alpha = 0,897$). Hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana memungkinkan adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja ($r = -0,585$, $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki individu berusia remaja maka semakin rendah intensitas dalam mengakses situs pornografi, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas individu berusia remaja maka semakin tinggi pula intensitas dalam mengakses situs pornografi. Religiusitas memberikan sumbangan sebesar 34,2% terhadap intensitas mengakses situs pornografi pada siswa kelas XI SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan.

Kata Kunci: Religiusitas, Intensitas Mengakses Situs Pornografi, Remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang perkembangan manusia. Departemen Kesehatan RI menggolongkan usia remaja berkisar 10 hingga 19 tahun. Peningkatan dorongan seksual akan semakin meningkat pada masa remaja karena pada usia tersebut merupakan masa transisi dari usia anak-anak ke usia dewasa yang terdiri dari perubahan kognitif, biologis, dan sosioemosional. Monks et al. (1996) mengungkapkan bahwa masa transisi yang dialami oleh seorang remaja disebabkan oleh perubahan seksual yang merangsang keluarnya hormon kelamin karena matangnya kelenjar hipofisis.

Hurlock (1990) menyatakan seorang remaja mulai peduli terhadap daya tarik seksual dan mulai merasakan perasaan antara cinta dan nafsu birahi sehingga minat dan sensitivitas berkaitan dengan seksualitas sangatlah besar. Pada usia tersebut, remaja tertarik dalam mencari tahu serta mengeksplorasi yang berkaitan dengan seksualitas. Ironisnya, situs pornografi yang beredar di internet semakin marak dan mempermudah seorang remaja dalam memenuhi keingintahuannya mengenai seksualitas.

Fitrisary dan Muslimin (2009) mengungkapkan internet dapat memudahkan seseorang untuk mengakses berbagai situs sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Disisi lain, jaringan internet dapat mempermudah seseorang dalam mengakses informasi dengan cepat, namun akan berdampak buruk apabila

jaringan internet dimanfaatkan untuk mengakses situs yang kurang pantas seperti pornografi sehingga menyebabkan kecanduan.

Munculnya perasaan nikmat (kesenangan) dan kepuasan setelah melihat adegan porno menyebabkan remaja cenderung mengulangi lagi kegiatan tersebut. Seseorang yang mengalami kecanduan pornografi secara finansial dapat menghabiskan banyak materi dan waktu karena tingginya intensitas dalam membuka situs pornografi di internet. Menurut Wallace (1999) materi-materi pornografi yang terdapat di jaringan internet dapat mempengaruhi perilaku individu seperti penyimpangan seksual (*sexual deviant*) serta munculnya kemungkinan dapat mempromosikan perilaku agresi seksual terhadap kaum perempuan secara tidak langsung. Luthfie (2003) menyatakan bahwa telah banyak tersebar materi pornografi di internet dikhawatirkan dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja dan berujung pada perilaku aborsi, sehingga berakibat semakin cepatnya laju penularan pada virus HIV/AIDS yang selama ini masih menjadi momok bagi masyarakat.

Materi-materi pornografi dapat berupa gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak (video), animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya. Materi pornografi juga dapat diakses melalui berbagai bentuk media komunikasi atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 44 tahun 2008.

Data dari *Pornography Statistic* menunjukkan bahwa sebanyak 12% dari situs yang ada di internet berisi konten pornografi. Pada tahun 2014, Indonesia

berada pada urutan ketiga dan tahun 2015 naik menjadi urutan kedua sebagai negara yang banyak mengakses situs pornografi di internet. Pada tahun 2015, Sebanyak 647.622 situs porno telah diblokir oleh DNS Nawala (layanan gratis penyaring konten negatif), namun jumlah situs pornografi terus bertambah dan semakin marak menurut ketua Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) , Yuliandre Darwis.

Survei yang pernah dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2010 menemukan bahwa 97% remaja pernah mengakses situs yang berisi materi pornografi. Ditemukan pula 93% remaja pernah melakukan ciuman, 62,7% remaja pernah melakukan hubungan badan dengan pasangannya dan 21% remaja di Indonesia telah melakukan aborsi. Hasil survei tersebut terbilang cukup tinggi, sedangkan Tod Jones (2013) menyatakan Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi tata krama dan moral karena menganut budaya timur sehingga pornografi merupakan topik perbincangan yang tabu untuk dibicarakan.

Remaja rentan akan materi pornografi dalam internet (*cyberporn*) karena remaja cenderung tidak dapat mengendalikan libido seks yang muncul apabila menyaksikan materi pornografi. Kondisi remaja yang belum terikat pada lembaga perkawinan cenderung tidak dapat menyalurkan dorongan seksual yang meningkat (Sarwono, 1989). Kondisi tersebut akan menyebabkan remaja mengalami kebingungan akan pemahaman tentang seksualitas, apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya tidak dilakukan. Disisi lain, sudah banyak media yang

memuat konten pornografi dalam jaringan internet sehingga remaja dapat dengan mudah melihat dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Soetjningsih (2006) berpendapat bahwa diperlukan pemahaman yang benar terhadap seksualitas pada usia remaja demi perilaku seksual di masa dewasanya nanti. Terdapat beberapa faktor individual dalam memengaruhi perilaku seksual pada remaja yang diungkapkan oleh Soetjningsih (dalam Prajaningtyas, 2009) yaitu *self-esteem* dan religiusitas.

Faktor religiusitas merupakan faktor yang penting pada seorang remaja guna menanggulangi perilaku seksual yang menyimpang seperti kecanduan mengakses situs pornografi di internet. Kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai dan norma-norma agama merupakan faktor yang mendasar terjadinya perilaku tersebut. Pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama memiliki fungsi sebagai alat pengendali sikap dan perilaku manusia agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku.

Ajaran moral agama digunakan sebagai pegangan utama bagi para pemeluknya untuk mengendalikan sikap. Jika ajaran moral agama tertanam dengan baik pada diri remaja maka ia akan mengontrol dan menahan diri dari perilaku mengakses situs pornografi yang sudah marak terjadi. Seseorang akan taat pada ajaran agama dan menghindari segala perbuatan yang dilarang dalam agamanya, apabila telah tertanam rasa cinta terhadap Tuhan.

Religiusitas didefinisikan sebagai pengalaman manusia dalam beragama. Menurut Maslow (dalam Jaenudin, 2012) pengalaman beragama adalah pengalaman emosi yang didapatkan dari interpretasi religius atau spiritual.

Hewatdan Baets (dalam Theresia, 2012) menganggap bahwa agama tidak menjamin seseorang untuk tidak melakukan perilaku menyimpang namun tidak menutup kemungkinan bila seseorang sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut maka perilaku menyimpang tersebut akan menurun.

Beberapa penelitian yang terkait, telah dilakukan oleh Bhakti (2010) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku seks bebas pada remaja di lokasi Bawen. Penelitian serupa yang mendukung yaitu dilakukan oleh Fitriani (2017) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku mengakses situs pornografi dengan perilaku seksual pada remaja.

Perilaku seksual yang timbul disebabkan karena remaja mengaplikasikannya dari media internet berupa konten-konten dewasa seperti situs pornografi. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih variabel tentang tingkat religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan antara tingkat religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada siswa kelas XI SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara tingkat religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada siswa kelas XI SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi khususnya yang berhubungan dengan religiusitas yang kaitannya dengan intensitas mengakses situs pornografi pada siswa kelas XI SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek yang ada pada religiusitas serta kaitannya dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja sehingga dapat dimanfaatkan untuk membangun keinginan dalam meningkatkan religiusitas sesuai agama dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing individu.